

## PASAR TRADISIONAL BADUNG DALAM KAJIAN AKSESIBILITAS BAGI PENGGUNA DAN BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Frysa Wiriantari**

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra  
[maheswarimolek@gmail.com](mailto:maheswarimolek@gmail.com)

**I Ketut Adhimastra**

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

**A. A. Ayu Sri Ratih Yulianasari**

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra

### **Abstrak**

Pasar di dalam kota, menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap pasar sebagai pusat kehidupan khalayak ramai, karena pasar sebagai bagian dari kehidupan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan sebuah kota. Pasar sebagai salah satu tempat ruang publik haruslah bersifat universal dan mampu menjadi wadah bagi setiap orang mulai dari orang normal hingga orang yang memiliki kebutuhan khusus/diffable. Oleh karena itu asas-asas aksesibilitas harus tetap diperhatikan. Tulisan ini menitikberatkan pada kajian elemen-elemen aksesibilitas pada pasar Tradisional Badung yang berlokasi di kota Denpasar, Bali. Pada prinsipnya pasar ini diperuntukan bagi semua lapisan masyarakat yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman dan mudah dicapai bagi setiap orang termasuk kaum diffable.

Oleh karenanya maka rumusan masalah penelitiannya adalah : 1. Apakah Pasar Tradisional Badung telah dirancang berdasarkan kebutuhan bagi setiap orang termasuk kaum diffable (berkebutuhan khusus)? 2. Bagaimanakah perwujudan elemen-elemen arsitektur bagi kaum diffable (berkebutuhan khusus) pada Pasar Tradisional Badung? Penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung (observasi), pengukuran obyek-obyek yang diperlukan serta mendokumentasikan data-data yang dikaji. Hasilnya masih mencerminkan beberapa ketidak sesuaian dengan standar yang ada bagi sebuah fasilitas public utamanya bagi kaum diffable (orang berkebutuhan khusus). Untuk hal tersebut sangat disarankan agar memperhatikan hal-hal yang memang dibutuhkan oleh kaum diffable (berkebutuhan khusus) dalam perencanaan dan penyediaan fasilitas public khususnya di Pasar Tradisional Badung.

**Kata Kunci:** Aksesibilitas, Diffable, Pasar Badung.

### **Abstract**

*The market within the city, showing high respect for the market as the center of the crowd's life, as the market as part of society's life is an integral part of the existence of a city. The Market as one place public space should be universal and able to be a container for everyone from normal people to people who have special needs/diffable. Therefore, accessibility principles must be kept in mind. This article focuses on the study of the accessibility elements in the traditional Badung market which is located in the city of Denpasar, Bali. In principle, this market is intended for all layers of society designed based on the needs of people to move safely, comfortably and easily achieved for everyone including diffable people. Hence the formulation of the research problem is: 1. Is the Badung traditional market been designed based on the needs for everyone including diffable people (with special needs)? 2. How are the architectural elements for diffable (special needs) in the Badung traditional market? This research is done by a direct observation method (observation), measurement of the necessary objects and documenting the data studied. The results still reflect some inconsistency with the standards that exist for a public facility primarily for diffable people. For this, it is advisable to pay attention to the things that are needed by the diffable people (with special needs) in the planning and provision of public facilities especially in the traditional market of Badung.*

**Keyword:** Accessibility, Diffable, Pasar Badung

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar sebagai bagian dari kehidupan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan sebuah kota. Secara umum pasar menempati tempat tempat vital pada suatu kawasan kota. Pada dasarnya pasar merupakan sebuah tempat dimana terdapat interaksi antar dua pihak atau lebih yang sama –sama memiliki tujuan. Sebagai sarana vital pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pasar memiliki fungsi sebagai motor perekonomian wilayah. Perannya yang sangat penting mengakibatkan tempat ini menjadi salah satu cikal bakal terbentuknya sebuah kota. Beberapa fungsi pasar bagi kehidupan masyarakat adalah :

- 1) sebagai sarana distribusi : merupakan tempat dimana terjadinya proses distribusi baik distribusi dari produsen maupun konsumen. Produsen bisa memasarkan dan menjual barang-barang hasil produksinya dan konsumen bisa mendapatkan kebutuhannya melalui barang-barang yang dibawa produsen di pasar.
- 2) pembentuk harga atau penentu harga : proses tawar menawar harga barang yang terjadi dari interaksi penjual dan pembeli secara langsung melahirkan bentuk nilai pasar. Kesepakatan yang terjadi biasanya bersifat mutualisme (saling menguntungkan) dimana pembeli mendapatkan harga terendah sementara penjual tidak dirugikan.
- 3) sarana untuk memperkenalkan barang : fungsi pasar sebagai sarana promosi yang bisa dimanfaatkan oleh pihak produsen untuk mengenalkan produknya tanpa kesulitan dan syarat yang rumit.
- 4) tempat mencari keuntungan : dalam pasar sudah terdapat satu kesatuan antara produsen dan konsumen dimana semua saling mencari keuntungan baik dari segi moral maupun materil.
- 5) mempererat tali silaturahmi : pasar bisa menjadi fasilitas dimana bertemunya dua pihak yang saling memiliki tujuan bertemu untuk membuat suatu kesepakatan bersama yang tertuang dalam kegiatan jual beli dan tawar menawar.

Sedangkan pasar tradisional adalah suatu bentuk pasar dimana dalam kegiatannya atau proses transaksinya masih dilakukan secara tradisional, yaitu penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan tawar-menawar harga suatu barang/ jasa. Umumnya jenis pasar ini berada di lokasi terbuka dan produk yang dijual adalah kebutuhan pokok manusia, yaitu makanan. Pasar tradisional dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, BUMN, BUMD, atau pihak swasta. Ciri ciri pasar tradisional dapat kita lihat dari beberapa hal seperti : 1) produk yang dijual umumnya kebutuhan rumah tangga dan bahan makanan mentah, 2) tidak dimonopoli oleh satu produsen tertentu, 3) harga barang relative murah dan terjangkau, 4) Transaksi jual-beli di pasar ini melalui proses tawar menawar harga barang antara pembeli dan penjual (terjadi interaksi langsung antara pembeli dan penjual).

Sebagai suatu bangunan dan kawasan publik, pasar menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat. Hampir seluruh masyarakat sekitarnya memanfaatkan dan pernah beraktifitas di lingkungan binaan ini. Namun sayangnya hingga saat ini pembangunan gedung-gedung di Indonesia termasuk pasar cenderung belum mencerminkan keadilan bagi semua orang (semua pengguna). Banyak pasar khususnya pasar tradisional yang belum dapat digunakan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kecacatan atau keterbatasan kemampuan fisik (berkebutuhan khusus). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (UUBG) yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2002 menjadi suatu pedoman umum yang mengatur tentang ketentuan bangunan gedung termasuk pasar yang meliputi fungsi bangunan gedung, persyaratan bangunan gedung, penyelenggaraan bangunan gedung, termasuk hak dan kewajiban pemilik dan pengguna bangunan gedung pada setiap tahap penyelenggaraan bangunan gedung, ketentuan tentang

peran masyarakat dan pembinaan serta sanksi yang dilandasi oleh asas kemanfaatan, keselamatan, keseimbangan, dan keserasian bangunan gedung dengan lingkungannya bagi kepentingan masyarakat yang berperi kemanusiaan dan berkeadilan.

Pasar sebagai salah satu tempat ruang publik haruslah bersifat universal dan mampu menjadi wadah bagi setiap orang mulai dari orang normal hingga orang yang memiliki kebutuhan khusus/diffable. Oleh karena itu asas-asas aksesibilitas harus tetap diperhatikan. Asas-asas aksesibilitas yaitu : 1) kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan. 2) kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan. 3) keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang. 4) kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Tulisan ini menitikberatkan pada kajian elemen-elemen aksesibilitas pada pasar Tradisional Badung yang berlokasi di kota Denpasar, Bali. Pada prinsipnya pasar ini diperuntukan bagi semua lapisan masyarakat yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman dan mudah dicapai bagi setiap orang termasuk kaum diffable.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah:

- a. Apakah Pasar Tradisional Badung sebagai fasilitas publik telah dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman dan mudah dicapai bagi setiap orang termasuk kaum diffable (berkebutuhan khusus)?
- b. Bagaimanakah perwujudan elemen-elemen arsitektur bagi kaum diffable (berkebutuhan khusus) pada Pasar Tradisional Badung?

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pengertian aksesibilitas dan disabilitas (berkebutuhan khusus)**

Dalam Bahasa Indonesia aksesibilitas berarti tentang mudah di capai, mudah di datangi, dapat didatangi. Aksesibilitas juga berarti ke yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia mudahan guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Standar aksesibilitas bangunan gedung, fasilitas dan lingkungan termasuk detil ukuran dan penerapannya diatur melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor 30 Tahun 2006.

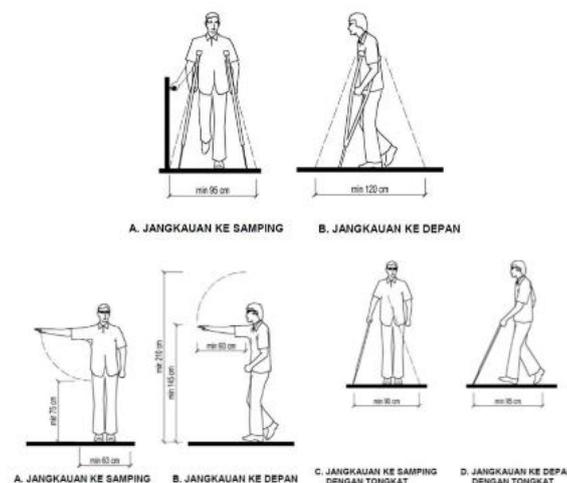
Dalam pengembangannya aksesibilitas berarti : 1) kemudahan yang disediakan bagi yang berkebutuhan khusus/kaum difabel (penyandang cacat, manula, ibu hamil, mantan penderita stroke, dll) guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. 2) tingkat kemudahan untuk menuju, mencapai, memasuki dan menggunakan segala fasilitas umum yang ada bagi semua orang. 3) aksesibilitas bagi semua adalah upaya meningkatkan kemudahan semua orang dalam mencapai, memasuki menggunakan, tidak menjadi belas kasihan orang lain.

Terdapat beberapa asas dalam aksesibilitas yaitu :.

1. Asas kemudahan : setiap individu harus dapat mencapai lokasi atau tempat yang bersifat publik dalam suatu lingkungan binaan (*built environment*) termasuk gedung bangunan
2. Asas kegunaan : setiap individu berhak untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat public pada suatu lingkungan binaan dan semua orang harus dapat mempergunakan semua fasilitas yang ada di dalam suatu lingkungan binaan.
3. Asas keselamatan : setiap bangunan atau lingkungan binaan yang bersifat public harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh penggunanya.
4. Asas kemandirian : setiap individu mampu untuk memasuki dan beraktivitas dalam suatu bangunan atau lingkungan binaan secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain.

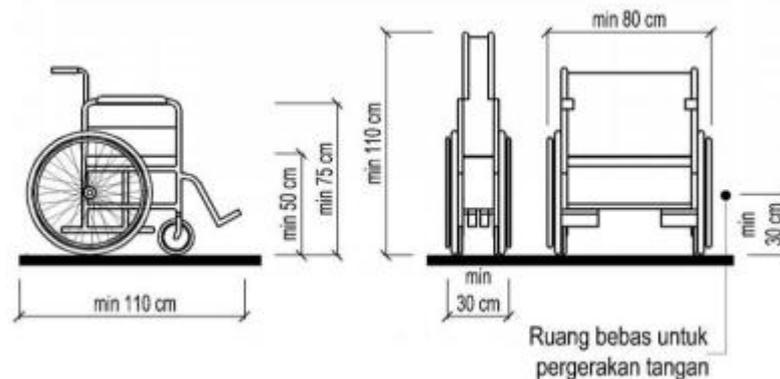
Sehingga dengan demikian tidak ada lingkungan, binaan yang di rancang dengan mengabaikan sekelompok masyarakat di dasarnya semata-mata ketidakmampuan karena cacat atau lemah mental. Tidak ada sekelompok masyarakat yang dihilangkan atau di kurangi hak keikutsertaan dan kesempatan menikmati suatu lingkungan sehubungan dengan perbedaan kemampuannya.

Dalam Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1 disebutkan disabilitas atau berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Sesuai dengan UU nomor 8 tahun 2016 pasal 4 ragam penyandang disabilitas (berkebutuhan khusus) meliputi : tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, gangguan komunikasi, tuna laras, kesbel, ADAH, autisme, tuna majemuk. Dari keberagaman tersebut kali ini penelitian difokuskan pada tunanetra dan tuna daksa saja. Tuna netra adalah individu yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatan (mata yang buta) sehingga mereka membutuhkan alat bantu berupa tongkat sebagai penunjuk arah atau menggunakan tangan untuk menjangkau sesuatu yang ada disekitarnya ketika berjalan. Para penyandang disabilitas netra tidak terlalu mengalami hambatan dalam mengakses bangunan. Yang perlu diperhatikan mungkin ketersediaan elemen pendukung seperti *tactile signal* dan *Braille* sebagai media informasi untuk mengetahui suatu hal (Murdiyanti, 2012).



Gambar 1. Dimensi Ruang Gerak Berkebutuhan Khusus (Tuna Netra)  
 Sumber: Menteri PU, 2006

Sedangkan tunadaksa adalah cacat fisik, atau suatu kondisi dimana ada bagian tubuh yang terganggu seperti misalnya tulang atau otot atau salah satu bagian saraf, sehingga membatasi kemampuan normal individu dalam beraktifitas pada aspek lingkungan dan kondisi bangunan karena keterbatasan dalam mobilitasnya mereka membutuhkan alat bantu gerak berupa kruk, frames (alat penahan yang berada di depan tubuh individu) atau kursi roda dimana membutuhkan ruang lebih untuk bergerak.



Gambar 2. Dimensi Kursi Roda  
Sumber: Menteri PU, 2006

Dalam tujuan mewujudkan kesetaraan, kesamaan, kedudukan dan hak kewajiban serta peningkatan peran penyandang disabilitas aksesibilitas penting untuk dilaksanakan dalam setiap lingkungan binaan publik. Untuk itu diperlukan adanya sarana dan upaya yang memadai, terpadu/inklusif dan berkesinambungan yang akan menuju pada terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kesejahteraan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Bukan merupakan tanggungjawab pemerintah semata untuk mewujudkan aksesibilitas, melainkan diperlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat dari tingkat bawah sampai atas. Dalam merencanakan, dan melaksanakan pembangunan bangunan gedung dan lingkungan, harus dilengkapi dengan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas serta wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas. Beberapa persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan publik meliputi:

1. Ukuran dasar ruang, yaitu ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi pergerakan penggunanya.
2. Jalur pedestrian yaitu jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang disabilitas secara mandiri yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan.
3. Jalur pemandu yaitu jalur yang memandu penyandang disabilitas untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.
4. Area parkir yaitu tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang disabilitas sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada tempat parkir yang biasa. Yaitu berukuran 3,7 meter x 4,5 meter dengan jarak maksimal ke bangunan gedung sejauh 60 meter. Sedangkan daerah untuk menaik-turunkan penumpang (Passenger Loading Zones) adalah tempat bagi semua penumpang, termasuk penyandang disabilitas untuk naik atau turun dari kendaraan.

5. Pintu yaitu Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).
6. Ram yaitu jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Ram memiliki kemiringan atau fitur pengganti tangga dengan ukuran 1:8 untuk dalam bangunan dan 1:10 untuk luar bangunan serta lebar ramp minimal 0,95 meter tanpa tepi pengaman dan 1,2 meter dengan tepi pengaman.
7. Tangga yaitu fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai.
8. Lift yaitu alat mekanis elektris untuk membantu pergerakan vertikal di dalam bangunan, baik yang digunakan khusus bagi penyandang disabilitas maupun yang merangkap sebagai lif barang. Lift yang disarankan memiliki ruang bersih minimal: 1,4 meter x 1,4 meter hand rail dan menyediakan toilet khusus disabilitas.
9. Lift tangga (*stairway lift*) yaitu alat mekanis elektrik untuk membantu pergerakan vertikal dalam bangunan, yang digunakan khusus bagi penyandang disabilitas secara individu.
10. Toilet yaitu fasilitas sanitasi yang aksesibel untuk semua orang, termasuk penyandang disabilitas dan lansia pada bangunan atau fasilitas umum lainnya.
11. Pancuran yaitu fasilitas mandi dengan pancuran (*shower*) yang bisa digunakan oleh semua orang, khususnya bagi pengguna kursi roda.
12. Wastafel yaitu fasilitas cuci tangan, cuci muka, berkumur atau gosok gigi yang bisa digunakan untuk semua orang.
13. Telepon yaitu komunikasi yang disediakan untuk semua orang yang sedang mengunjungi suatu bangunan atau fasilitas umum.
14. Perlengkapan dan Peralatan Kontrol yaitu perlengkapan dan peralatan pada bangunan yang bisa mempermudah semua orang (tanpa terkecuali penyandang disabilitas, orang tua, orang sakit, balita dan ibu- ibu hamil) untuk melakukan kontrol peralatan tertentu, seperti sistem alarm, tombol/stop kontak, dan pencahayaan.
15. Perabot yaitu perletakan/penataan lay-out barang-barang perabot bangunan dan furniture harus menyisakan/memberikan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup bagi penyandang disabilitas.
16. Rambu dan marka yaitu fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk, termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi penyandang disabilitas.

### **3.2 Pasar Tradisional Sebagai Bagian dari Ruang Publik Bagi Semua**

Pasar adalah titik temu antara penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan barter sebagai bentuk kegiatan perdagangan (Ginanjar, 1980). Secara garis besar, sebuah pasar terbentuk sebagai akibat dari adanya dua kebutuhan yang berbeda. Ketika itu belum dikenal istilah uang sebagai alat transaksi sehingga proses jual beli menggunakan sistem tukar-menukar barang (*barter*). Seiring dengan meningkatnya geliat perekonomian masyarakat, ternyata membawa perubahan besar terhadap keberadaan pasar tradisional. Perlu diketahui

bahwa pada mulanya pasar tradisional beroperasi secara periodik dan berpindah-pindah. Aktivitas pasar biasanya berlangsung di tanah lapang, di bawah pohon besar, disalah satu sudut perempatan jalan ataupun di lingkungan yang startegis (Adhi Moersid, 1995). Dewasa ini pasar tradisional telah menetap disuatu tempat dengan jam operasional hampir 24 jam.

Pasar Badung merupakan salah satu pasar tradisional besar di Bali yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi. Sejarah mencatat bahwa pasar tradisional ini memiliki peran signifikan dalam peradaban Kota Denpasar disektor ekonomi. Keberadaan pasar sebagai simpul dari aktivitas pertukaran barang dan jasa, secara regional membangkitkan berbagai aktivitas lain masyarakat kota. Begitu pula dengan Pasar Badung yang tidak hanya menjadi tempat transaksi jual beli saja tetapi juga sebagai salah satu destinasi wisata kota tua di Kota Denpasar.

Pada awal tahun 2019, Pasar Badung bertransformasi menjadi pasar tradisional yang modern. Konsep tersebut diterjemahkan ke dalam wujud fisik terbaru serta fasilitas umum yang mumpuni. Perubahan konsep itu bertujuan untuk merubah image pasar tradisional yang kotor dan jorok menjadi pasar tradisional yang bersih dan asri. Presiden Joko Widodo pun mengapresiasi langkah Pemerintah Kota Denpasar dalam upaya revitaliasasi Pasar Badung menjadi ruang publik yang ramah terhadap semua kalangan masyarakat termasuk kaum difable. Upaya tersebut terlihat dari adanya beberapa fasilitas yang diklaim ramah bagi kaum difable, seperti adanya ram, lift, wastafel, WC umum dan lain sebagainya. Akan tetapi, perlu diadakan analisis apakah fasilitas tersebut sudah memenuhi standar kelayakan atau tidak sehingga jargon pasar badung ramah terhadap kaum difable dapat dipertanggung jawabkan.

### 3.3 Elemen elemen arsitektur bagi masyarakat berkebutuhan khusus di Pasar Tradisional Badung

Dari hasil pengamatan dilapangan diperoleh informasi terkait beberapa elemen arsitektur bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus sebagai berikut :

#### a. Jalur pedestrian

Jalur pedestrian menuju pasar tradisional Badung berupa trotoar yang terbuat bahan koral sikat, dimana di bagian tengah dari trotoar tersebut juga menggunakan bahan dari koral sikat namun dengan warna yang berbeda. Jalur pemandu (guiding block) sebagai penanda bagi kaum difable tidak terdapat di trotoar ini. Selain itu juga terdapat lubang yang membahayakan bagi pengguna jalan.



Gambar 3. Penampakan jalur pedestrian menuju bangunan Pasar Badung  
Sumber: Hasil Observasi, 2019

Untuk di dalam bangunan (dilokasi penjualan barang) tidak terdapat penanda atau guiding blok sebagai panduan pejalan kaki disable bersirkulasi. Hal ini akan sangat membingungkan bagi pengguna yang tuna netra jika belanja di pasar ini.



Gambar 4. Tidak ada guiding blok pada lantai di dalam bangunan pasar  
Sumber: Hasil Observasi, 2019

- b. Area parkir yaitu tempat parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang disabilitas sehingga diperlukan tempat yang lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada tempat parkir yang biasa, yaitu berukuran 3,7 meter x 4,5 meter dengan jarak maksimal ke bangunan gedung sejauh 60 meter. Sedangkan daerah untuk menaik-turunkan penumpang (Passenger Loading Zones) adalah tempat bagi semua penumpang, termasuk penyandang disabilitas untuk naik atau turun dari kendaraan. Di area pasar Badung memiliki parkir cukup luas, namun dari hasil pengamatan pasar Badung tidak memiliki parkir khusus untuk berkebutuhan khusus. Jarak terdekat tempat parkir ke bangunan utama sekitar 50 M, sedangkan jarak terjauh lebih dari 100 M. Pada area drop zone terdapat ramp dan tangga untuk menuju ke lantai 1.



Gambar 5. Penampakan Ram dan Tangga menuju lantai 1  
Sumber: Hasil Observasi, 2019

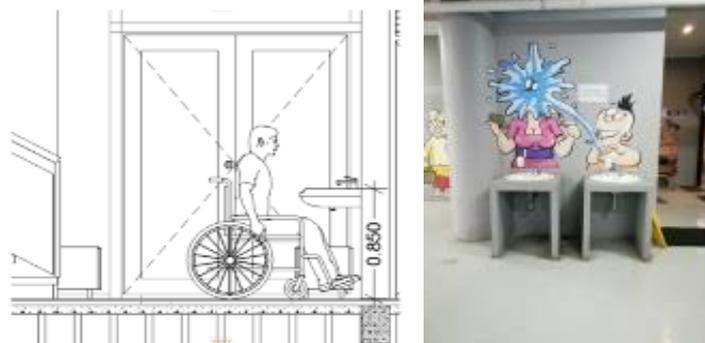
- c. Pintu masuk ke kamar mandi umum, minimal lebarnya 67 cm, jauh dibawah standar PU yaitu minimal sebesar 85 cm. Pintu kamar mandi terbuka kedalam, sedangkan menurut standar PU adalah terbuka keluar dan ketinggian pintu minimal 210 cm, sedangkan di Pasar Badung tinggi pintu adalah 200 cm. (gambar 6)



Gambar 6. Ukuran pintu toilet Pasar Badung dibawah standar PU

Sumber: Hasil Observasi, 2019

- d. Wastafel yaitu fasilitas cuci tangan di Pasar Badung setinggi 85 cm, ini telah sesuai dengan standar PU.



Gambar 7. Standar ketinggian penempatan wastafel yang ditetapkan oleh PU (kiri) dan penampakan wastafel di Pasar Badung (kanan)

Sumber: Hasil Observasi, 2019

- e. Ram yaitu jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Ram memiliki kemiringan atau fitur pengganti tangga dengan ukuran 1:8 untuk dalam bangunan dan 1:10 untuk luar bangunan serta lebar ramp minimal 0,95 meter tanpa tepi pengaman dan 1,2 meter dengan tepi pengaman.

Di pasar Badung kemiringan ramp adalah sebesar  $21^\circ$  (1 : 5), dengan lebar ramp 140 cm (sudah sesuai dengan standar yaitu 120 cm). Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail), ketinggian handrail di Pasar Badung adalah 90 cm, yang berarti 10 cm lebih tinggi dari standar. Ketinggian ramp yang cukup tajam akan sangat membahayakan bagi pengguna kursi roda. Sehingga akan mengakibatkan tergelincir, kemiringan ramp yang sangat tajam akan memerlukan tenaga yang sangat besar untuk dapat naik ke lantai di atasnya dan akan menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman.



Gambar 8. Penampakan sala satu ramp yang memiliki kemiringan melebihi standar PU

Sumber: Hasil Observasi, 2019

- f. Tangga yaitu fasilitas bagi pergerakan vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai. Parameter tangga sesuai Menti PU 2006 mensyaratkan bahwa lebar bersih tangga adalah 110cm, dengan tonjolan pada tiap sisinya tidak lebih dari 9 cm. Untuk di Pasar Badung lebar tangga bersih adalah 175 cm, tinggi anak tangga 30 cm dan tinggi masing masing anak tangga 22 cm. Ketinggian bordes adalah 220 cm yang berarti telah memenuhi standar PU yaitu maksimal 370 cm. ketinggian handrail yaitu 100 cm yang berarti lebih tinggi 20 cm dari standar PU.



Gambar 9. Penampakaan tangga pada bangunan Pasar Badung

Sumber: Hasil Observasi, 2019

- g. Lift yaitu alat mekanis elektris untuk membantu pergerakan vertikal di dalam bangunan, baik yang digunakan khusus bagi penyandang disabilitas maupun yang merangkap sebagai lif barang. Lift yang disarankan memiliki ruang bersih minimal: 140 cm x 140 cm hand rail dan menyediakan toilet khusus disabilitas. Lift yang ada di Pasar Badung berukuran 210 cm x 120 cm dengan ketinggian reling di dalam lift 87 cm. (Gambar 10)



Gambar 10. Lift pada pasar Badung dilengkapi dengan relling dengan ketinggian 87 cm

Sumber: Hasil Observasi, 2019

- h. Perletakan/penataan lay-out barang-barang dagangan dan furniture harus menyisakan/memberikan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup bagi penyandang disabilitas. Ruang gerak yang tersedia di pasar ini adalah 200 cm jarak sirkulasi pembeli dari pedagang satu ke pedagang lainnya. Ketinggian tempat jualan adalah 90 cm, ini dirasa cukup tinggi bagi pembeli yang menggunakan kursi roda. mengingat mereka melakukan aktivitas belanja dalam posisi duduk.



Gambar 11. Jarak sirkulasi antar los pedagang yang diperuntukkan bagi pengunjung pasar

Sumber: Hasil Observasi, 2019

- i. Rambu dan Marka sebagai fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk, termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi penyandang disabilitas di lokasi ini tidak ada yang disediakan bagi orang dengan kebutuhan khusus,

mengingat seluruh penanda yang ada di gedung dan sekitar pasar badung tidak ada yang menggunakan huruf braille. Sehingga cukup sulit bagi tuna netra untuk mengetahui lokasi barang dagangan dan lokasi tempat tempat pendukung lainnya.



Gambar 12. Beberapa tampilan rambu atau marka yang terdapat di Pasar Badung yang tidak ramah bagi pengunjung disabilitas  
Sumber: Hasil Observasi, 2019

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang dilandasi pada pengamatan langsung ke lokasi Pasar Tradisional Badung, diperoleh simpulannya sebagai berikut:

- a. Jalur pedestrian menuju pasar tradisional Badung berupa trotoar yang terbuat bahan koral sikat, Jalur pemandu (guiding block) sebagai penanda bagi kaum diffable tidak terdapat di trotoar ini. Selain itu juga terdapat lobang lobang yang membahayakan bagi pengguna jalan.
- b. Di area pasar Badung memiliki parkir cukup luas, namun dari hasil pengamatan pasar Badung tidak memiliki parkir khusus untuk berkebutuhan khusus.
- c. Pintu kamar mandi terbuka kedalam, sedangkan menurut standar PU adalah terbuka keluar dan ketinggian pintu minimal 210 cm, sedangkan di Pasar Badung tinggi pintu adalah 200 cm.
- d. Wastafel yaitu fasilitas cuci tangan di Pasar Badung setinggi 85 cm, ini telah sesuai dengan standar PU.
- e. Di pasar Badung kemiringan ramp adalah sebesar  $21^\circ$  (1 : 5), dengan lebar ramp 140 cm (sudah sesuai dengan standar yaitu 120 cm). Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail), ketinggian handrail di Pasar Badung adalah 90 cm, yang berarti 10 cm lebih tinggi dari standar.
- f. di Pasar Badung lebar tangga bersih adalah 175 cm, tinggi anak tangga 30 cm dan tinggi masing masing anak tangga 22 cm. Ketinggian bordes adalah 220 cm yang

berarti telah memenuhi standar PU yaitu maksimal 370 cm. ketinggian handrail yaitu 100 cm yang berarti lebih tinggi 20 cm dari standar PU.

- g. Lift yang disarankan memiliki ruang bersih minimal: 140 cm x 140 cm hand rail dan menyediakan toilet khusus disabilitas. Lift yang ada di Pasar Badung berukuran 210 cm x 120 cm dengan ketinggian reling di dalam lift 87 cm.
- h. Ruang gerak yang tersedia di pasar ini adalah 200 cm jarak sirkulasi pembeli dari pedagang satu ke pedagang lainnya. Ketinggian tempat jualan adalah 90 cm, ini dirasa cukup tinggi bagi pembeli yang menggunakan kursi roda. mengingat mereka melakukan aktivitas belanja dalam posisi duduk.
- i. Rambu dan Marka sebagai fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk. di lokasi ini tidak ada yang disediakan bagi orang dengan kebutuhan khusus, mengingat seluruh penanda yang ada di gedung dan sekitar pasar badung tidak ada yang menggunakan huruf braille. Sehingga cukup sulit bagi tuna netra untuk mengetahui lokasi barang dagangan dan lokasi tempat tempat pendukung lainnya.

#### 4.2 Saran

Berangkat dari kesimpulan tersebut maka sangat disarankan untuk memperhatikan hal-hal yang memang dibutuhkan oleh kaum diffable (berkebutuhan khusus) dalam perencanaan dan penyediaan fasilitas umumnya. Perbaikan dan kelengkapan yang diperlukan meliputi sembilan point di atas sesuai dengan hasil kesimpulannya, yakni: 1. Jalur pedestrian perlu Jalur pemandu (guiding block) sebagai penanda bagi kaum diffable ; 2. Parkir khusus; 3. Ketinggian Pintu toilet; 4. Wastafle (ini sudah sesuai); 5. Ketinggian handrail pada ramp; 6. ketinggian handrail tangga; 7. Lift yang disarankan memiliki ruang bersih minimal: 140 cm x 140 cm; 8. Perbaikan Ketinggian tempat jualan; dan 9. Rambu dan Marka sebagai fasilitas dan elemen bangunan, perlu untuk mengetahui lokasi barang dagangan dan lokasi tempat tempat pendukung lainnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Center for Inclusive Design and Environmental Access, (2010), *Design Resources, Architectural Wayfinding*, School of Architecture and Planning, University of Buffal.
- Ginanjjar, Nugraha Jiwapraja. 1980. *Masalah Ekonomi Mikro*. Jakarta. Acro.
- La Ode Muhamad Magribi, Aj. Suhardjo. (2004). *Aksesibilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Di Perdesaan: Konsep Model Sustainable Accessibility* Pada Kawasan Perdesaan Di Propinsi Sulawesi Tenggara Jurnal Transportasi Vol. 4 No. 2 Desember 2004: 149-160
- Murdiyanti, D. (2012). *Aksesibilitas Sarana Prasarana Transportasi Yang Ramah Penyandang Disabilitas (Studi Kasus TransJakarta)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006)

Rahantoknam, Steward. Tondobala, Linda. Tarore, Raymond. *Pemanfaatan Ruang Para Pedagang Di Pasar Tradisional Bahu, Manado Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.